

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep Diri**

Menurut Stuart dan Sudden, konsep ialah seluruh ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dan memengaruhi hubungannya dengan orang lain.<sup>1</sup> Burns menyatakan konsep diri adalah persepsi individu mengenai bagaimana caranya memandang dirinya, konsep dan evaluasi yang ada padanya, termasuk juga gambaran diri yang dirasakannya berasal dari orang lain. Gambaran diri yang diinginkannya didapat dari pengalaman dengan lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup> Luthfi Farah Sari mengemukakan definisi konsep diri adalah gambaran diri individu yang berasal dari gabungan keyakinan mengenai fisiknya, kondisi psikologis, kondisi sosial, emosional aspiratif, serta prestasi yang telah dicapai oleh individu tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A Hamidi, Unun Umaran, and Moch Zaky, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa Kategori Atlet Bola Basket Putra dalam Konteks Perkuliahan Bola Basket pada Prodi IKOR," *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 19, no. 2 (2020): 94.

<sup>2</sup> Fadhila Tunnisa, "Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 9.

<sup>3</sup> Luthfi Farah Sari, "Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018), 17.

Anita Taylor menambahkan definisi konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself.*” Konsep diri terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut juga sebagai citra diri (*self image*) sedang komponen afektif disebut juga sebagai harga diri (*self esteem*).<sup>4</sup> Sarwono dan Meimarno menjabarkan konsep diri adalah kesadaran individu mengenai siapa dirinya, selain itu konsep diri bukan suatu hal yang dapat tiba-tiba muncul atau ada dalam diri seseorang, melainkan pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam proses interaksi dengan orang lain.<sup>5</sup>

Konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sebab dalam bertindak laku individu akan bertindak sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya.<sup>6</sup> Konsep diri akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam berhubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang tinggi atau positif berdampak pada munculnya perilaku positif, sebaliknya konsep diri yang rendah atau negatif akan berdampak pada munculnya perilaku yang negatif bagi individu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 99.

<sup>5</sup> Tunnisa, Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri, 9.

<sup>6</sup> Tunnisa, Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri, 10.

<sup>7</sup> Minggu Salvinus Masela, “Hubungan antara Gaya Hidup dan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja,” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang: Psikovidya* 23, no. 1 (2019): 67–68.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep diri dapat diartikan sebagai semua gambaran dan persepsi individu dalam memandang dirinya sendiri yang didapat dari pengalaman dan proses interaksi antarindividu dengan kelompoknya atau lingkungan disekitarnya.

## **2. Ciri-ciri Konsep Diri**

Proses pembentukan konsep diri yang dilalui oleh masing-masing individu tentulah berbeda, begitu pula ciri konsep diri. Williarn D. Brooks dan Philip Emmert membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Walaupun dalam kenyataannya tidak ada individu yang benar-benar berkonsep diri positif atau negatif. Adapun karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif yaitu, 1) Yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah; 2) Merasa setara atau sejajar dengan orang lain; 3) Menerima pujian tanpa merasa malu; 4) Sadar bahwa masing-masing orang memiliki bermacam-macam keinginan, dan perilaku yang tidak semuanya disetujui masyarakat; 5) Mau dan mampu memperbaiki diri. Sebaliknya orang yang berkonsep diri negatif memiliki karakteristik sebagai berikut, 1) Peka pada kritik yang diterima; 2) Responsif terhadap pujian yang diterima; 3) Bersikap hiperktitis; 4) Cenderung merasa

orang lain tidak menyukainya; 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.<sup>8</sup>

### 3. Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Dalam pembentukan konsep diri terdapat beberapa faktor yang turut memengaruhi pembentukannya. Hal ini turut diperkuat oleh pendapat Rakhmat yang menyatakan konsep diri dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

#### a. Orang Lain

Individu mengenali dirinya dengan cara mengenali orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai dirinya, itulah yang akan membentuk konsep diri individu tersebut. Dijelaskan oleh Harry Stack Sullivan bahwa ketika individu diterima oleh orang lain, disegani dan disenangi karena keadaan yang ada pada dirinya, individu akan cenderung menghormati dan menerima diri kita sendiri begitu pula sebaliknya. Namun, tidak semua orang dapat memberikan pengaruh yang sama terhadap diri individu, hanya orang-orang terdekat yang dapat memberikan pengaruh yang besar, George Herbert Mead menyebutnya sebagai *significant others* (orang lain yang penting).

#### b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

---

<sup>8</sup> Iskandar Zulkarnain, Asmara Sakhyani, and Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Medan: Pusantara, 2020), 17.

Ketika hidup di masyarakat, individu tentu menjadi anggota dari berbagai kelompok baik RT, RW, dan lain sebagainya. Dalam setiap kelompok, tentu terdapat norma-norma yang mengikat individu dan berpengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri. Hal inilah yang disebut sebagai kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok-kelompok inilah individu akan menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya, dengan menjadikan norma-norma yang ada sebagai ukuran perilaku.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut William H. Fitts konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya:

- a. Pengalaman terutama pengalaman interpersonal individu yang memunculkan perasaan positif atau bahagia.
- b. Kompetensi dalam artian kompetensi yang dikehendaki oleh individu itu sendiri dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri adalah suatu implementasi atau realisasi dari potensi-potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.<sup>10</sup>

#### **4. Aspek-aspek Konsep Diri**

William H. Fitts mengartikan konsep diri sebagai gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri yang di dalamnya

---

<sup>9</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 99–102.

<sup>10</sup> Zulkarnain, Sakhyani, and Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri*, 14.

terdiri dari berbagai macam aspek. Adapun menurut Fitts aspek-aspek dalam konsep diri terdiri dari beberapa macam, sebagai berikut:

a. Aspek diri fisik (*physical self*)

Aspek diri fisik adalah pandangan individu mengenai kondisi fisiknya (tinggi, pendek, berisi, kurus), kesehatannya (kuat, lemah), dan juga penampilan luarnya (cantik, jelek, tidak menarik).

b. Aspek diri etik moral (*moral-ethical self*)

Aspek ini mencakup persepsi individu mengenai dirinya dengan mempertimbangkan nilai moral dan etika. Termasuk dengan perasaan individu berkaitan dengan Tuhan dan hal-hal yang dianggap baik atau buruk.

c. Aspek diri pribadi (*personal self*)

Aspek diri pribadi adalah bagaimana individu menilai dirinya yang dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa dirinya adalah pribadi yang tepat dan sesuai?

d. Aspek diri keluarga (*family self*)

Aspek diri keluarga mencakup persepsi, perasaan, pemikiran dan penilaian individu terhadap keluarga yang dimilikinya, dan keberadaannya sebagai bagian dari keluarga tersebut.

e. Aspek diri sosial (*social self*)

Aspek diri ini berisi nilai-nilai yang ada pada individu dalam proses interaksi dengan individu lain atau lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

## **B. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah suatu proses berbaur dan menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain, sebagai tahap mengenal dan memahami orang lain. Sunaryo menjabarkan interaksi sosial sebagai hubungan saling memengaruhi antarindividu yang dapat menimbulkan pengaruh, perubahan dan perbaikan pada perilaku individu yang lain atau sebaliknya.<sup>12</sup> Interaksi sosial dapat terjadi ketika terdapat interaksi timbal balik antarindividu atau kelompok dimana terjadi proses komunikasi, saling bekerja sama dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama yaitu memenuhi kebutuhan sosial.<sup>13</sup> Astrid S. Susanto menjelaskan interaksi sosial adalah hubungan antarindividu yang membentuk hubungan tetap yang berpotensi memunculkan adanya struktur sosial. Hasil dari interaksi tersebut dipengaruhi oleh nilai dan interpretasi yang muncul dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses interaksi.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Zulkarnain, Sakhyani, and Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri*, 19–20.

<sup>12</sup> Peny Indrawati, “Hubungan Interaksi Sosial terhadap Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup pada Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya”, (Skripsi S1 Ilmu Keperawatan STIK Hang Tuah, 2019), 14.

<sup>13</sup> Sudaryanto, *Memahami Interaksi Sosial* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021), 21.

<sup>14</sup> Arifin, *Psikologi Sosial*, 50.

Gillin dan Gillin mengungkapkan interaksi sosial adalah hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antarperorangan, antarkelompok, serta antarperorangan kelompok manusia.<sup>15</sup> Interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika individu bertemu dengan orang lain atau suatu kelompok kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama, dan merumuskan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi sosial yang menjadi pilar terjadinya proses sosial.<sup>16</sup> Peny Indrawati menguraikan pengertian interaksi sosial merupakan hubungan yang terbentuk dari hasil komunikasi langsung atau menggunakan alat yang dilakukan oleh antarindividu, antarkelompok, atau individu dengan kelompok dan memiliki suatu tujuan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses atau hubungan antarindividu, antarkelompok, atau antarindividu dengan kelompok yang memiliki suatu tujuan serta dicapai dengan cara berkomunikasi, bekerja sama, saling berbaur dan memengaruhi. Secara garis besar, agar interaksi sosial dapat terjadi harus ada proses bertukar kata, bertukar pikiran, dan saling merespon satu sama lain.

---

<sup>15</sup> Hanif Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi* (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2019), 2.

<sup>16</sup> Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, 21.

<sup>17</sup> Peny Indrawati, *Hubungan Interaksi Sosial terhadap Tingkat Kesepian*, 14.



## 2. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Theodore M. Newcomb mengartikan interaksi sosial sebagai suatu peristiwa kompleks yang meliputi tingkah laku berupa rangsangan dan reaksi sehingga muncullah suatu situasi sosial. Terkait dengan definisi tersebut, Theodore menjelaskan ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. *The individual is related to social influence*/individu dihubungkan dengan pengaruh sosial

Dalam suatu situasi sosial individu tidak dapat berdiri sendiri dan lepas dari lingkungannya, melainkan individu tersebut terkena pengaruh dari situasi sosial dimana ia berada. Misalnya, ketika A berbicara dengan B, maka C akan ikut terpengaruh pula.

- b. *The nature of the relationship is specified*/hakikat hubungan dikhususkan

Interaksi sosial memiliki sifat-sifat khusus yaitu hubungan yang dapat memberi pengaruh pada individu lain.

- c. *The specified kind of relation condition are noted*/jenis kondisi hubungan yang ditentukan harus dicatat

Interaksi sosial merupakan hubungan yang memiliki sifat khusus dan kondisi hubungan ini harus digambarkan dengan jelas

- d. *The importance of interpersonal attitude*/pentingnya hubungan sikap antarindividu

Ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, setiap individu harus menunjukkan sikap yang jelas dan sikap ini memiliki keterikatan atau hubungan dengan masing-masing individu.<sup>18</sup>

Adapun interaksi sosial menurut Hanif Irawan memiliki ciri-ciri sebagai berikut,

- a. Terdapat pelaku setidaknya dua pihak atau lebih
- b. Terjadi komunikasi
- c. Memiliki tujuan yang ingin dicapai
- d. Terdapat dimensi waktu meliputi masa yang lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>19</sup>

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat terjadi dan terbentuk karena didukung oleh berbagai macam faktor. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Stanfeld Sargent yang mengatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu:

- a. *The Nature of Social Situation*/Hakikat Situasi Sosial

Proses interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok, terjadi pada situasi sosial.

Dalam prosesnya tentu individu terlibat dan terpengaruh

---

<sup>18</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 165.

<sup>19</sup> Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi*, 3.

oleh situasi sosial yang ada. Pengaruh dari situasi sosial tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian penting yaitu:

- 1) *Direct Social Situation*, yaitu situasi sosial yang terbentuk akibat adanya hubungan antarindividu didalamnya. Misalnya, situasi kelompok belajar dan situasi keluarga, keduanya memiliki situasi sosial yang berbeda sehingga hal ini berpengaruh pada tingkah laku individu.
- 2) *Social Symbol*, yaitu situasi sosial yang terbentuk akibat hubungan kebendaan. Misalnya, situasi di museum dan situasi di perpustakaan, hal ini tentu juga berpengaruh pada tingkah laku individu. Misalnya ketika di perpustakaan individu bisa memilih buku bebas sesuai kehendaknya tanpa suruhan dari siapapun.

b. *The Norms Prevailing in Any Given Social Group*/Kekuasaan Norma-norma yang Diberikan oleh Kelompok Sosial

Suatu kelompok sosial tentu memiliki aturan atau norma-norma sosial yang dapat berupa adat kebiasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku yang harus dimiliki dan dipelajari oleh anggota dari kelompok tersebut. Norma-norma tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar bagi anggota kelompok. Dalam praktiknya, kelompok yang memiliki norma tersebut disebut sebagai *group reference* atau kelompok yang dijadikan dasar acuan bertingkah laku,

sedang norma sosialnya berfungsi sebagai *frame of reference* atau kerangka dan acuan untuk bertingkah laku. Contoh sederhana dari kelompok ini adalah keluarga sebagai *group reference* dan nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga tersebut sebagai *frame of reference*. Anak sebagai anggota dari kelompok tersebut bertingkah sesuai norma-norma yang ia dapat ketika belajar sosial di dalam keluarga dan dilengkapi dengan interaksinya dengan orang lain di luar kelompok tersebut baik teman sebaya atau pergaulan masyarakat.

c. *The Own Personality Trend*/Kecenderungan Kepribadian Sendiri

Dalam berinteraksi sosial, individu akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan kepribadian masing-masing dimana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan akan selalu terbentuk.<sup>20</sup>

#### **4. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai interaksi sosial ketika syarat-syarat yang telah ditetapkan terpenuhi, adapun syarat-syarat tersebut menurut Sudariyanto antara lain:

a. Kontak Sosial

---

<sup>20</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 199–200.

Kontak sosial dapat dikatakan sebagai tahap permulaan dari terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat bersifat kontak positif ataupun negatif. Kontak positif dapat mengarah kepada munculnya kerja sama, sedangkan kontak negatif dapat mengarah kepada munculnya konflik atau pertentangan. Kontak sosial dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kontak primer atau kontak secara langsung yang dilakukan dengan bertatap muka, serta kontak sekunder atau kontak secara tidak langsung yang dapat dilakukan menggunakan bantuan alat/perantara dapat berupa surat, internet, SMS, telepon, atau disampaikan menggunakan orang lain sebagai pihak ketiga.<sup>21</sup>

b. Komunikasi Sosial

Pada tahapan ini, terjadi proses penafsiran tingkah laku dan ekspresi seseorang. Sama seperti tahap kontak sosial, komunikasi juga bisa bersifat positif atau negatif. Komunikasi akan menjadi positif apabila kedua belah pihak saling memahami maksud dan tujuan yang disampaikan, sebaliknya ketika kedua belah pihak tidak bisa memahami maksud dan tujuan yang disampaikan komunikasi dapat menjadi negatif. Hal tersebut tentu merupakan hasil dari penafsiran yang berbeda-beda pada tiap individu. Nugroho memaparkan

---

<sup>21</sup> Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, 23.

faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses berkomunikasi, yaitu perkembangan (perkembangan teknik komunikasi, penguasaan bahasa yang bergantung pada kognitif seseorang); sosio-kultural (membentuk tata cara komunikasi); dan atensi (berpengaruh pada kemampuan individu dalam berinteraksi).<sup>22</sup>

## 5. Bentuk Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dapat memiliki bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan temuan dan pendapat masing-masing ahli. Soekanto menjabarkan interaksi sosial terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

### a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerjasama ialah hubungan antara perorangan atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Ditambahkan pula oleh Roucek dan Waren bahwa kerjasama diartikan sebagai kerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Charles Hurton Cooley menyatakan, kerja sama akan timbul apabila individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan berusaha memenuhinya melalui kerjasama.<sup>23</sup> Kerjasama memiliki

---

<sup>22</sup> Mela Brig Murdanita, "Hubungan Kesepian Lansia dengan Interaksi Sosial pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan" (Skripsi, Madiun, STIKES Bhakti Husada Mulia, 2018), 19.

<sup>23</sup> Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, 35.

beberapa bentuk berdasarkan pembagian James D. Thompson yaitu, (a) kerukunan dapat berbentuk gotong royong dan atau tolong menolong, (b) *bargaining* atau tawar menawar, (c) *cooptation* atau kooptasi yaitu menyepakati dan menunjuk pemimpin yang akan mengendalikan suatu kelompok, (d) *coalition* atau koalisi yaitu kerjasama antara dua kelompok yang kemudian bersatu, (e) *joint venture* atau patungan yaitu kerjasama antara dua badan usaha atau lebih demi meraih keuntungan bersama.<sup>24</sup>

b. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu hubungan atau usaha yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah atau pertentangan antara dua belah pihak yang berselisih. Akomodasi dapat diartikan sebagai penyesuaian pertentangan tanpa menimbulkan kehancuran pada pihak lawan dan dilakukan untuk mengatasi kecemasan. Akomodasi dilakukan untuk mengurangi perselisihan, mencegah memanasnya perselisihan, dan mengusahakan adanya perdamaian dan peleburan agar tercipta kerja sama antarkelompok yang berselisih.<sup>25</sup> Sunaryo membagi bentuk-bentuk akomodasi menjadi beberapa bentuk yaitu, (a) *Coercion*, dilakukan karena ada paksaan misalnya perbudakan,

---

<sup>24</sup> Irawan, *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi: Interaksi Sosial*, 22.

<sup>25</sup> Murdanita, *Hubungan Kespian Lansia dengan Interaksi Sosial*, 20.

(b) *Compromise*, pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan demi tercapainya penyelesaian, (c) *Arbitration*, langkah untuk mencapai *compromise* apabila pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai penyelesaian, (d) *Conciliation*, usaha menyatukan keinginan dari pihak yang berselisih agar tujuan yang telah ditetapkan bersama tercapai.<sup>26</sup>

c. Persaingan

Persaingan adalah suatu usaha untuk menandingi lawan dan bersaing demi mencari keuntungan pribadi melalui bidang-bidang tertentu. Proses ini dilakukan untuk menarik perhatian dan mempertajam permasalahan yang ada tanpa melibatkan unsur kekerasan.

d. Pertentangan

Pertentangan adalah bagian dari proses sosial yang dilakukan individu guna mencapai tujuan dan kepentingan yang dimilikinya. Pertentangan dilakukan dengan cara melawan dan menentang individu lain dengan melibatkan unsur paksaan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Indrawati, Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian, 21.

<sup>27</sup> Lilik Parwanti, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Interaksi Sosial Remaja pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 01 Cluwak Tahun Ajaran 2020/2021" (Skripsi, Universitas Islam Negeri WaliSongo Semarang, 2021), 11.



## 6. Aspek-aspek Interaksi Sosial

George C. Homans menguraikan teori interaksi sosial miliknya yang telah disusun berdasarkan penyelidikan dari beberapa ahli, dijumpai aspek-aspek dalam interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Motif atau tujuan yang sama, suatu kelompok dapat terbentuk didasari oleh motif atau tujuan yang sama
- b. Suasana emosional yang sama, dalam suatu kelompok setiap anggota mempunyai emosional yang sama yang disebut sebagai *sentiment*
- c. Ada aksi atau interaksi, ketika interaksi sosial berlangsung setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut sebagai aksi. Setiap aksi yang muncul akan menimbulkan interaksi antara anggota kelompok, kemudian interaksi tersebut akan menimbulkan sentimen antaranggota, kemudian sentimen tersebut menimbulkan aksi, dan begitu sebaliknya.
- d. Proses segitiga interaksi sosial, yang meliputi aksi, interaksi, dan sentimen. Ketiganya akan menciptakan suatu bentuk piramida dan akan terdapat pimpinan kelompok yang menempati puncak piramida yang dipilih secara spontan.
- e. Ada sistem eksternal, setiap anggota kelompok dalam berinteraksi akan berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor lingkungan inilah disebut dengan sistem eksternal.

- f. Ada sistem internal adalah tingkah laku yang seragam atau kompak dalam suatu kelompok sebagai hasil dari penyesuaian diri dari masing-masing anggota kelompok. Yang termasuk sebagai sistem internal adalah perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari kelompok tersebut.<sup>28</sup>

### C. Dinamika Hubungan antara Konsep diri dan Interaksi Sosial

Konsep diri menurut Stuart dan Sudden adalah seluruh ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dan memengaruhi hubungannya dengan orang lain.<sup>29</sup> Burns menyatakan konsep diri adalah hal-hal yang dipersepsikan oleh individu mengenai bagaimana individu memandang dirinya, konsep dan evaluasi yang ada padanya, termasuk juga gambaran diri yang dirasakannya berasal dari orang lain, gambaran diri yang diinginkannya didapat dari pengalamannya dengan lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup> Sarwono dan Meimarno menyatakan konsep diri adalah kesadaran individu mengenai siapa dirinya. Selain itu, konsep diri bukan suatu hal yang dapat tiba-tiba muncul atau ada dalam diri seseorang melainkan pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam proses interaksi dengan orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 184–85.

<sup>29</sup> Hamidi, Umaran, and Zaky, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kualitas Interaksi*, 94.

<sup>30</sup> Tunnisa, *Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri*, 9.

<sup>31</sup> Tunnisa, *Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri*, 10.

Interaksi sosial adalah suatu proses berbaur dan menjalin hubungan timbal balik dengan orang lain, sebagai tahap mengenal dan memahami orang lain. Interaksi sosial dapat terjadi ketika terdapat interaksi timbal balik antarindividu, atau kelompok dan kemudian terjadi proses komunikasi, kerja sama dan seterusnya guna mencapai tujuan bersama yaitu memenuhi kebutuhan sosial.<sup>32</sup> Dalam pemenuhan kebutuhan sosial yaitu interaksi sosial yang terjadi pada siswa, siswa perlu berbaur dan diterima dengan baik dalam kelompok yang dimilikinya. Agar dapat diterima oleh kelompoknya, siswa memerlukan keterampilan untuk dapat memberikan pengaruh positif atau memiliki konsep diri yang positif sehingga keberadaannya dapat diakui dan diterima oleh anggota kelompok yang lainnya.

Konsep diri memiliki kaitan yang erat dengan interaksi sosial sebab keduanya memiliki hubungan kausalitas, agar dapat berinteraksi dengan baik siswa memerlukan konsep diri yang baik, begitu pula sebaliknya agar dapat memiliki konsep diri yang baik, siswa memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Pernyataan tersebut turut diperkuat oleh pendapat Yuna yang menyatakan bahwa konsep diri individu akan terbentuk dengan baik jika didukung oleh kemampuan individu dalam melakukan interaksi sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, 21.

<sup>33</sup> Surya Darma, "Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Penderita Kanker di RSUP Haji Adam Malik Medan" (Skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2019), 56.

Kemudian ditambahkan oleh Cooley, konsep diri dibentuk melalui proses belajar mengenai nilai, sikap dan perilaku, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi individu dengan berbagai kelompok primer yang dimilikinya seperti keluarga.<sup>34</sup> Konsep diri merupakan salah satu aspek penting untuk bisa berinteraksi dengan orang lain, sebab dalam bertingkah laku individu akan berperilaku sejalan dengan konsep diri yang dimilikinya.<sup>35</sup> Konsep diri akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam berhubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang tinggi atau positif berdampak pada munculnya perilaku positif, sebaliknya konsep diri yang rendah atau negatif akan berdampak pada munculnya perilaku yang negatif bagi individu.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan, selain itu konsep diri dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana perilaku siswa ketika berinteraksi dengan siswa yang lain ataupun dengan kelompoknya. Ketika konsep diri siswa positif maka kemampuan interaksi yang dimiliki juga akan meningkat, sebaliknya ketika konsep diri siswa negatif maka kemampuan interaksi yang dimiliki juga rendah. Sebab konsep diri merupakan suatu gambaran pada siswa mengenai dirinya sendiri yang didapat dari pengalaman ketika berinteraksi dengan

---

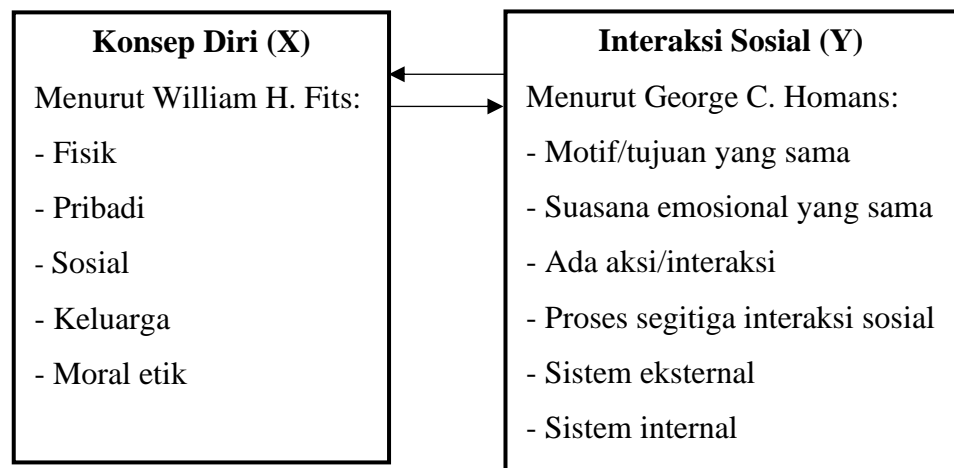
<sup>34</sup> Surya Darma, Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial, 55.

<sup>35</sup> Surya Darma, Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial, 55.

<sup>36</sup> Masela, Hubungan antara Gaya Hidup dan Konsep Diri, 67–68.

orang lain, maka interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh siswa kelas X MAN 1 Kota Kediri.

Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini:



(Sumber: hasil olah data primer)